



**Analisis Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek *Dijamin Bukan Sihir*
Karya Musmarwan Abdullah
(Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Ilman Tawabi*¹, Suntoko², Wienike Dinar Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

*Email: ilmaantawabi@gmail.com, HP. 085923279209

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Juli 2021

Direvisi: 8 Agustus 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

DOI: 10.5281/zenodo.5211476

Abstract:

*The choice of literature as a solution to people's dependence on gadgets and to overcome the level of politeness, because audio-visual literacy offered on electronic devices or social media is deemed unable to produce the expected results as a substitute for text (literary) literacy. This study uses a sociology of literature approach, and uses qualitative research methods. In this study, 10 stories containing social criticism were selected from the collection of stories *Dijamin Bukan Sihir* by Musmarwan Abdullah. Data collection techniques in this study used document content analysis techniques by reading, recording, and analyzing data. While the data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman model, so that the activities in data analysis in this study are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Based on the results of the analysis conducted by the researchers, there are six aspects of social criticism contained in the collection of short stories *Dijamin Bukan Sihir* by Musmarwan Abdullah, including social criticism of political problems, social criticism of cultural problems, social criticism of economic problems, social criticism of technology problems, social criticism family problems, social criticism of religious issues.*

Keyword: *Short Story, sociology of literature, social criticism*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pandemi Covid-19 mengharuskan hampir segala kegiatan manusia dilakukan secara daring melalui

jejaring internet; peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar menggunakan konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sedangkan untuk para pekerja diberlakukan *Work from Home*. Adanya

pembatasan atau aturan yang membuat manusia menghadapi pembiasaan baru ini, bertujuan untuk menekan angka penularan virus. Hal itu menimbulkan kekhawatiran, karena satu kasus tersebut kemungkinan besar akan berkembang menjadi suatu ketergantungan. Manusia akan merasa bahwa perangkat elektronik—sebagai penunjang kegiatan jejaring internet—merupakan satu bagian dari dirinya yang tidak terpisahkan. Gawai bukan lagi sebagai tempat hiburan, tapi sebagai kebutuhan. Apalagi ketika kita bertaruh tentang bagaimana para peserta didik tidak juga siap menghadapi lingkungan internet yang terbilang liar.

Dalam riset yang dirilis oleh *Microsoft*, menyatakan bahwa tingkat kesopanan pengguna internet di Indonesia jatuh delapan poin ke angka 76, di mana itu menempatkan Indonesia sebagai negara yang mempunyai tingkat kesopanan terburuk di Asia Tenggara. Ditambah lagi peran tren di media sosial membuat pengguna internet bersikap reaksioner tanpa mempertanyakan isi dan tujuannya terlebih dahulu. Dorongan dalam melakukan hal tersebut, ditengarai karena pandemi membuat orang-orang menyiasati hiburan-hiburan yang mudah diakses dan dilakukan. Kita sedang menghadapi dekadensi moral dan etika, dan sastra sebagai media yang memberikan nilai-nilai pendidikan di dalamnya, diharapkan dapat memperbaiki konstruksi sosial yang kian memburuk.

Alasan mengapa sastra dijadikan sebagai senjata menghadapi dekadensi moral dan etika, karena sastra di dalam kehidupan masyarakat mempunyai beberapa fungsi, yaitu: 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat

keindahannya. 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra (Nurhasanah, 2014:8). Melalui fungsi-fungsi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa sastra memiliki peran yang penting baik sebagai hiburan dari segi keindahan, maupun pendidikan yang dipelopori oleh fungsi-fungsi moralitas juga religius. Hal itu akan membentuk karakter manusia dalam bersosialisasi, memandang sebuah peristiwa, atau menghadapi situasi dengan lebih bijaksana.

Pemilihan sastra sebagai salah satu solusi, juga dikarenakan literasi audio-visual yang ditawarkan di dalam perangkat elektronik atau media sosial dirasa tidak dapat membuahkan hasil yang diharapkan sebagai pengganti dari literasi teks (sastra). Tidak dapat dipungkiri, literasi audio-visual sangat diminati oleh masyarakat karena kemudahan akses juga sebagai bahan hiburan. Akan tetapi, tidak sedikit literasi audio-visual yang memuat sumber-sumber yang tidak kredibel dan bias pertanggungjawaban, sehingga hal tersebut juga yang mendasari bagaimana matinya kepakaran yang saat ini sedang terjadi. Ketika kejadian ini terus menerus berlangsung, dikhawatirkan akan ada banyak kesalahpahaman yang ada di masyarakat.

Tantangan lainnya adalah, akibat kemudahan akses dan nilai praktis yang ditawarkan oleh media audi-visual membuat literasi teks mengalami ancaman. Padahal jika mengutip dari salah satu artikel yang dimuat oleh Nationalgeographic.co.id mengenai penelitian yang dilakukan oleh Kingston University di London, Inggris, mengungkapkan bahwa mereka yang gemar membaca buku memiliki perilaku dan hati yang baik. Studi ini melibatkan 123

partisipan yang diuji berdasarkan kemampuan interpersonal—termasuk toleransi pada perasaan orang lain—dan perilaku adaptif dalam menolong orang lain. Hasilnya, mereka yang hobi membaca buku memiliki empati yang tinggi dan beretika lebih baik dibandingkan dengan mereka yang gemar menonton televisi. Namun, kesimpulan ini tidak berlaku bagi semua orang yang hobi membaca buku.

Sebab, pilihan buku dibaca juga memiliki peran dan pengaruh dalam membentuk karakter emosional. Selain itu, penggemar buku fiksi (sastra) memperlihatkan perilaku sosial yang lebih positif, dan penggemar buku novel romantis memiliki empati yang tinggi.

Dalam hal ini, pemilihan pembacaan sastra juga merujuk dari bagaimana sastra dapat membuat manusia mempersiapkan diri agar dapat hidup di masyarakat, berkembang dan bertahan untuk itu. Membaca karya sastra membuat kita mengetahui kondisi sosial masyarakat pada masa-masa tertentu, baik secara kultur, kebiasaan, sampai dengan iklim sosiopolitik. Meskipun penggambaran yang diciptakan tidak sama persis sesuai dengan realita, karena karya sastra kurang lebihnya merupakan karya fiktif, dan mengandung subjektivitas dari pengarang itu sendiri. Akan tetapi, setidaknya dari hal itu kita akan mendapatkan gambaran terhadap suatu peristiwa maupun keadaan lingkungan yang dipaparkan.

Selain itu, sastra juga memiliki peran sebagai pengembangan jati diri manusia, sehingga akan mempermudah kita untuk menempatkan diri di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sehubungan dengan pernyataan Sanjaya (2015: 10) makna *dapat hidup* di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi pendidikan juga harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat

mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pertaruhan lain yang harus dihadapi adalah bagaimana cara memberikan bahan ajar sastra yang variatif dan inovatif, untuk meningkatkan angka ketertarikan dan berminat membaca. Kehadiran nilai rekreatif yang memberikan hiburan bagi penikmat atau pembaca seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai pendombrak angka kesadaran membaca, apalagi jika kita ketahui bahwa UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua dari bawah menyoal literasi dunia. Dalam hal ini, peneliti menggunakan cerita pendek karena lebih mudah dicerna dibanding bentuk karya sastra prosa yang lain semacam novelette maupun novel, karena bentuk ceritanya yang padat dan singkat.

Lebih lanjut, penelitian kali ini mengangkat objek cerita pendek adalah sebagai salah satu jenis karya sastra yang dijadikan alternatif agar dapat membuat manusia merefleksikan diri terhadap kehidupan yang sesungguhnya, dalam pemberian sudut pandang maupun pola pikir kritis terhadap suatu peristiwa serta permasalahan. Ada pula alasan penulis ingin mengangkat kumpulan cerita *Dijamin Bukan Sihir* adalah karena cerita-cerita yang hidup di dalam buku tersebut kiranya memberikan gambaran terhadap apa yang sedang kita hadapi di masa kini. Kisah-kisah yang inspiratif serta menghibur akan membuat peserta didik lebih tertarik dalam membacanya, juga membahasnya bersama-sama. Apalagi jika diperhitungkan dari bagaimana kumpulan-kumpulan cerita di dalam buku tersebut kurang lebihnya memuat hal-hal yang jenaka.

Hal menarik lain yang dihadirkan adalah bagaimana gaya bahasa satir yang diterapkan dalam buku *Dijamin Bukan Sihir*. Mengutip dari KBBI, satir adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Akan tetapi, selain itu juga membuat peningkatan dari angka kesadaran, sehingga satir tidak akan terlepas dari

ketersinggungan terhadap tatanan kehidupan yang berbentuk dari kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku manusia yang terkadang tanpa disadari adalah membentuk suatu gerakan kolektif yang menyimpang. Sastra sebagai salah satu penyedia ruang satir dapat dijadikan sebagai kritik sosial dari perilaku masyarakat dalam usaha memberikan kesadaran melalui sindiran.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis beberapa cerita dalam buku *Dijamin Bukan Sihir*, di antaranya adalah 1) *Gila Sama-Sama; Sama-Sama Gila*, 2) *Sebuah Bangsa yang Semuanya Orang Gila*, 3) *Karier, Kesepian, dan Facebook*, 4) *Ketika HP dan Internet Belum Ada*, 5) *Telepon Santet dan Kopi Beracun*, 6) *Kejujuran Terkadang Menakutkan*, 7) *Manusia Pengusung DNA Kera*, 8) *Iman, Sains, Moral, dan Jual-Beli*, 9) *Selembat HVS dari Langit*, 10) *Dijamin Bukan Sihir*.

Pemilihan 10 dari 63 cerita yang ada di dalam buku *Dijamin Bukan Sihir*, disebabkan karena kiranya itulah cerita-cerita yang kurang lebih dapat mewakili keseluruhan buku, serta bagaimana pemaknaan dan pembawaan dari cerita jenaka yang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran, sekaligus hiburan bagi peserta didik. Selain itu, cerita-cerita tersebut dapat merepresentasikan lingkungan yang tengah berlangsung, baik berupa vaksinasi, hoaks, penggunaan gawai dan media sosial, stigma, sampai dengan gambaran penempatan buku di masyarakat. Sehingga masyarakat khususnya peserta didik kurang lebih akan mengerti mengenai iklim sosial yang sedang mereka hadapi saat ini.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra dipilih, sebab akan memperluas jangkauan pemaknaan dalam aspek kritik sosial yang diangkat dalam kumpulan cerita di dalam buku *Dijamin Bukan Sihir*. Hal itu diperkuat dengan apa yang dikatakan Ratna (2015: 61) bahwasanya setiap hasil karya, baik dalam

skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Ilmu pengetahuan lain, seperti sosiologi, sejarah, antropologi dan ilmu sosial justru menunggu hasil-hasil analisis melalui pendekatan sosiologis yang akan digunakan untuk membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

Jadi, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek *Dijamin Bukan Sihir* karya Musmarwan Abdullah”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk membantu memahami kejadian-kejadian sosial dan wacana sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerita *Dijamin Bukan Sihir* karya Musmarwan Abdullah dengan cara menganalisis struktur yang terdapat di dalam kumpulan cerita, kemudian digunakan untuk memahami aspek sosial dalam bentuk kritik sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerita pendek tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, atau dapat juga disebut sebagai metode artistik. Hal itu merujuk pada proses penelitian pada proses penelitian yang lebih bersifat seni (kurang terpola).

Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita *Dijamin Bukan Sihir* karya Musmarwan Abdullah yang terbit pada tahun 2019. Pada penelitian ini memilih 10 cerita yang mengandung kritik sosial dari kumpulan cerita *Dijamin Bukan Sihir* karya Musmarwan Abdullah, adapun kumpulan

cerita tersebut adalah: 1) *Gila Sama-Sama; Sama-Sama Gila*, 2) *Sebuah Bangsa yang Semuanya Orang Gila*, 3) *Karier, Kesepian, dan Facebook*, 4) *Ketika HP dan Internet Belum Ada*, 5) *Telepon Santet dan Kopi Beracun*, 6) *Kejujuran Terkadang Menakutkan*, 7) *Manusia Pengusung DNA Kera*, 8) *Iman, Sains, Moral, dan Jual-Beli*, 9) *Selebar HVS dari Langit*, 10) *Dijamin Bukan Sihir*. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari buku-buku kesusastraan yang merunut pada aspek-aspek sosial dalam karya sastra, terutama yang berhubungan dengan tinjauan permasalahan sebagai referensi dalam menguraikan dan menganalisis kumpulan cerpen *Dijamin Bukan Sihir* karya Musmarwan Abdullah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dokumen dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis data. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017: 246). Sehingga aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kritik sosial bidang politik

“Baiklah, kata Abu akhirnya. “Menurutmu, apa yang harus kita simpulkan terhadap seseorang yang punya anak-istri, punya pekerjaan, tapi kesehariannya justru lebih banyak lebur di tengah keramaian warung kopi untuk menguji orasi politik Pilkadaanya dari satu kelompok politik ke kelompok politik yang lain, padahal dia sendiri bukan Tim Sukses kandidat Cagub-Cawagub mana pun?” (Abdullah, 2019: 16)

Dalam kutipan di atas merupakan pertanyaan yang diucapkan oleh tokoh Abu yang berkaitan dengan kegilaan sebagai pembahasan di dalam cerita, yang diorientasikan terhadap kritik dari tindakan politik. Pertanyaan tersebut menggambarkan fanatisme terhadap politik, berkenaan mengenai seseorang yang mempunyai anak dan istri, pekerjaan, tapi kesehariannya justru melebur di warung kopi untuk membicarakan politik Pilkada dari satu kelompok ke kelompok yang lain, yang padahal seseorang tersebut tidak masuk ke dalam Tim Sukses kandidat Cagub-Cawagub mana pun.

“Itu adalah orang yang selalu yakin bahwa dia tidak pernah gila selama kegilaannya berlangsung di tengah-tengah orang gila lainnya.” (Abdullah, 2019: 16)

Hal tersebut kemudian ditekankan kembali pada kutipan di atas, bahawasanya orang-orang yang berperilaku menyepikan tanggung jawab mereka untuk memilih melebur di warung kopi untuk membicarakan politik Pilkada, adalah orang gila (fanatisme) yang selalu yakin bahwa mereka tidak pernah gila, jika kegilaannya berlangsung bersama orang-orang gila lainnya.

“Jika semua pengaturan ini tidak membantu dan mereka tumbang lagi, maka sebut suatu nama di telinga mereka. Misalnya, nama Menteri Kesehatan mereka, nama Kepala Kepolisian mereka, nama Panglima Angkatan Bersenjata mereka, nama Ketua Komisi Anti-Korupsi mereka, nama Ketua Parlemen mereka.” (Abdullah, 2019:24)

“Kalau sakit berlanjut, sebutkan nama-nama Ketua Partai Politik mereka. Satu di antaranya pasti akan membuat mereka sembuh, kuat, dan patriotik.” (Abdullah, 2019:24)

Dua kutipan di atas menyatakan kritik bahwa kancah politik dapat mempengaruhi pengungsi berwarganegara Indonesia.

Disinggung oleh penulis bahwasanya jika pengungsi berwarganegara Indonesia masih sakit, sebutkan saja nama orang-orang yang duduk di dalam parlemen, kementerian, militer, sampai dengan Ketua Partai Politik agar mereka dapat sehat kembali. Ini menyiratkan bahwasanya kepercayaan-kepercayaan para pengungsi berwarganegara Indonesia terhadap para pemegang kekuasaan dapat mempengaruhi bagaimana kesehatan mental mereka melalui peranan sugestif, di mana hal ini didasari atas fanatisme mereka terhadap politik dan orang-orang yang mereka dukung di dalamnya.

“Dul...,” demikian orang memanggilnya. Dul lelaki 30-an, tamat SMP, tanpa keahlian profesional. Ketika negeri dalam kondisi tak bisa berbuat banyak untuk penganggur, Dul mengikhlaskan diri menjadi tukang kebun di pendopo gubernuran.” (Abdullah, 2019: 216)

Kutipan di atas menggambarkan kritik mengenai politik perihal bagaimana tokoh Dul harus mengikhlaskan diri menjadi tukang kebun di pendopo gubernuran, ketika negeri dalam kondisi tak bisa berbuat banyak untuk penganggur. Unsur politik di dalam kutipan di atas memuat kesejahteraan yang berkaitan dengan kemakmuran, atas sistem yang diberlakukan oleh pemegang kekuasaan yang tidak dapat berbuat banyak untuk para pencari kerja di dalam cerita.

Di sinilah dia acap berkesimpulan, bahwa salah satu fungsi gubernur adalah menampung sampah penghormatan dari para kawula negeri yang cerdik dan licik. Orang-orang ini selalu datang ke pendopo dengan segala kepalsuan yang dikemas apik dalam tingkah anggun dan lidah lentur. (Abdullah, 2019: 216)

Kritik mengenai politik pada kutipan di atas digambarkan melalui tingkah atau intrik para kawula negeri terhadap Gubernur. Dalam cerita tersebut dinyatakan

bahwa orang-orang yang selalu datang ke pendopo gubernuran, adalah orang licik dan cerdik yang mengemas kepalsuan mereka dalam tingkah laku anggun dan lidah lentur.

2) Kritik sosial bidang budaya

“Mereka sudah diserum dengan vaksin palsu sejak bayi. Dan, untuk menjaga kesehatan mereka agar tetap prima sealama dalam pengungsian, setiap ransum mereka, campurkan sedikit formalin. Jika ransumnya berbahan baku tepung beras, maka bagian mereka harus dari tumbukan beras plastik.” (Abdullah, 2019:24)

Kutipan di atas menyatakan bahwa budaya, atau dalam hal ini adalah kritik yang dibentuk secara tersirat mengenai kebiasaan yang diterima atau dilakukan oleh warga negara Indonesia (dalam pengungsian akibat badai tornado yang terjadi di negara bagian Amerika) di dalam cerita. Digambarkan bahwa pengungsi yang berwarganegara Indonesia, terbiasa/tidak mengetahui sedang dibohongi sampai akhirnya menyatakan hal itu menjadi sebuah kebenaran, atau biasa disebut sebagai *Firehose of Falsehood* yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai semburan dusta.

Hal tersebut dibentuk oleh penulis di dalam cerita, melalui pernyataan bahwa pengungsi berwarganegara Indonesia sudah divaksin palsu sejak bayi, makanan yang dicampur oleh formalin, juga beras dari plastik. Ini menyatakan bahwa hal-hal tersebut sudah menjadi kebiasaan/budaya kehidupan pengungsi berwarganegara Indonesia sehingga mereka secara tidak langsung terbiasa akan hal tersebut.

(KESIMPULAN: Dek Gam adalah anak yang kurang baik. Dan, kelihaiannya menutupi ketidakbaikan diri—sekaligus, meski tanpa sengaja—membuat sikap jujur orang lain menjadi tidak populer bahkan terzalimi.) (Abudllah, 2019: 52)

Kutipan di atas menyatakan kritik terhadap budaya, yang mencangkup norma

kejujuran dalam hidup. Digambarkan di dalam cerita, bahwa Dek Gam adalah seorang anak yang kurang baik, karena ketidakjujurannya menjadi kurir. Hal ini mendapat keterangan lebih lanjut oleh penulis, bahwasanya kelihaihan dalam menutupi ketidakbaikan diri yang dalam hal ini adalah ketidakjujuran, dapat membuat sikap jujur orang lain tidak populer bahkan terzalimi. Kutipan tersebut menyiratkan bahwasanya ketidakjujuran yang ditutupi akan membawa orang-orang jujur terlibat di dalamnya, karena berkaitan dengan kepercayaan orang lain juga asumsi-asumsi atas kecurigaan yang tidak berlandas dapat menyebabkan orang jujur juga mendapatkan getahnya.

Melihat itu, Raja terharu, namun ekspresi wajahnya terlihat campuran antara rasa sedih dan gembira. Lalu, seraya melepaskan napas panjang, Raja mencatat dalam buku observasinya, “Semua bangsa yang orientasinya rasa syukur dan segala rasa lainnya dititikberatkan pada budaya makan-makan, secara genetika, bangsa tersebut mengusung lebih banyak DNA kera dalam darahnya dibanding DNA Adam dan Hawa Alaihissalam.” (Abdullah, 2019: 124)

Kritik yang disampaikan dalam kutipan di atas berbentuk kritik mengenai kebiasaan konsumerisme yang digambarkan dengan pernyataan, bahwasanya semua bangsa yang orientasinya rasa syukur dan rasa lainnya diberatkan pada kebiasaan makan-makan, dikatakan sebagai bangsa yang mengusung lebih banyak DNA kera dibanding Adam dan Hawa. Hal ini menyiratkan bahwa kebiasaan konsumerisme yang dibentuk melalui budaya makan-makan merupakan bagian dari aktivitas hewani ketimbang manusia itu sendiri.

Dia berbisik lagi meneruskan kisahnya. Tuan Mus, di sebuah negeri yang dihuni manusia-manusia pengusung DNA kera

secara dominan, maka di sana akan didapati warung kopi dan warung makanan lebih banyak dibandingkan toko buku dan gedung-gedung perpustakaan. (Abdullah, 2019: 125)

Hal itu kemudian diperjelas melalui tokoh Setan yang berbicara pada tokoh Tuan Mus, bahwa di negeri yang dihuni manusia-manusia pengusung DNA kera secara dominan, akan didapati banyak warung kopi dan warung makan, ketimbang toko buku dan gedung-gedung perpustakaan. Orientasi pernyataan tersebut berhubungan dengan kutipan sebelumnya yang menyatakan kebiasaan konsumerisme.

Setan laknatullah berbisik lagi meneruskan ceritanya. “Tuan Mus, di sebuah negeri yang dihuni manusia-manusia pengusung dominan DNA kera, di sana akan didapati setiap ibu-ibu berbelanja di pasar, di keranjang belanjannya penuh dengan buah-buahan dan bakal makanan. Tak bercampur dengan satu judul buku pun.” (Abdullah, 2019: 126)

Lebih lanjut lagi, kemudian tokoh Setan memperjelas objek orientasi di dalam kutipan di atas, bahwasanya kebiasaan konsumerisme ini dihadapkan dengan peranan bahan bacaan yang tidak seimbang tingkat konsumsinya di suatu negeri, dengan diidentifikasi melalui peranan ibu-ibu belanja di pasar yang keranjang belanjannya dipenuhi buah-buahan dan makanan tanpa ada satu judul buku pun.

“Tuan Mus, di sebuah negeri yang dihuni manusia-manusia pengusung dominan DNA kera, para warga menggunakan otak untuk mengisi isi lambung, atau menggunakan pikiran untuk mencari makan. Sedangkan di negeri-negeri yang dihuni manusia-manusia pengusung dominan DNA Adam dan Hawa; di sana para warga mengisi lambung agar otaknya berdenyut, atau makan

agar otaknya tetap bisa berpikir.
(Abdullah, 2019: 126)

Pada kutipan di atas kemudian diperjelas kembali mengenai kritik terhadap kebiasaan konsumerisme tersebut berakar terhadap kehidupan bermasyarakat, hal ini ditekankan melalui pernyataan tokoh Setan bahwasanya manusia-manusia pengusung DNA kera cenderung menggunakan otak untuk mengisi lambung, sedangkan manusia-manusia pengusung DNA Adam dan Hawa cenderung mengisi lambung agar otaknya berdenyut. Dalam hal ini, dinyatakan perbandingan atas kebiasaan konsumerisme, di mana penekanan yang terjadi ada pada isi perut dan isi otak yang masing-masing berbanding terbalik.

Tepat setelah mengirimkan tiga SMS itu, bisikan itu tiba-tiba mengusik lagi telinga saya. Katanya, “Tuan mulai berani menolak jadi anjing dan singa. Tetapi, sebagai makhluk yang kurang akrab dengan kitab dan buku-buku, Tuan masih sepenuhnya monyet.” (Abdullah, 2019: 128)

Pada kutipan terakhir ini, penulis kemudian menggambarkan melalui tokoh Setan bahwasanya penolakan-penolakan atas kebiasaan konsumerisme itu masih belum cukup, apabila manusia-manusia tersebut tidak juga membaca kitab dan buku-buku. Hal itu ditegaskan melalui pernyataan tokoh Setan, bahwasanya sebagai manusia yang kurang akrab dengan kitab dan buku-buku, tokoh Tuan Mus masih sepenuhnya monyet.

Merasa diri tertinggal 100 tahun kebudayaan, kawan yang tak suka membaca itu login ke Facebook dengan smartphone-nya. Dia segera mengarah ke wall kawan (yang sekarang sedang senyum-senyum sendiri di toilet) dan langsung membaca postingan “Dua Kawan dan Selembar HVS dari Langit”, kisah pendek tentang mereka bertiga; yang akhirnya memberinya kesadaran baru bahwa: orang yang

tidak suka membaca, di samping tidak mengenal dunianya, teman-temannya, dia bahkan tidak mengenal diri sendiri. (Abdullah, 2019: 200)

Kritik yang disampaikan dalam cerita pendek ini merupakan kritik budaya atau kebiasaan yang mencangkup kebiasaan membaca. Kritik tersebut dilandaskan melalui pernyataan yang disampaikan penulis pada kutipan di atas melalui pernyataan bahwa orang yang tidak suka membaca, di samping tidak mengenal dunia dan teman-temannya, tapi juga tidak mengenal dirinya sendiri.

Sambil terus memperhatikan gayaku mengamankan lipatan kertas itu dalam kantong celana, para pelanggan di sekeliling meja kami terus terheran-heran; kenapa aku berkeras tidak mau memperlihatkan isi kertas itu pada kawan di sebelah kiri, dan kenapa kawan yang tidak suka membaca (dan tidak suka membaca status panjangku) itu ingin sekali megetahui apa yang tertulis di kertas langit tersebut; sementara kawan yang banyak membaca (dan suka membaca status panjang kebangetanku), tidak? (Abdullah, 2019: 199)

Pernyataan kritik tersebut dilandasi atas peristiwa yang digambarkan penulis pada kutipan di atas, bahwasanya kawan yang menyatakan diri tidak suka membaca ingin sekali mengetahui apa yang tertulis di dalam kertas, sedangkan kawan yang menyatakan diri suka membaca tidak pensaran atas isi kertas tersebut. Hal ini menyiratkan tentang bagaimana orang-orang yang tidak gemar membaca, adalah orang yang tidak mengenali dirinya sendiri karena dilematisasi sikap dengan pernyataan yang dibuatnya dengan tingkah yang digambarkan penulis di dalam ceritanya.

3) Kritik sosial bidang ekonomi

Hari ini memang tanggal 10. Baru sembilan hari lalu kalian menerima gaji. Tapi, tanpa ampun, semua sudah terjatuh kewajiban membayar ke berbagai lembaga perkreditan yang umumnya jatuh tempo antara tanggal satu dan sepuluh. Dalam 10x24 jam itu adalah hari-hari di mana dompet masih megap-megap; dalam interval itu pula masa eksekusinya maksud “eksekusi mati” di sini adalah eksekusi mati terhadap isi dompet. (Abdullah, 2019: 34)

Kutipan di atas menyatakan perihal ekonomi, di mana terhadap penekanan klausa “eksekusi mati” sebagai kritik yang melibatkan mengenai bagaimana gejala ekonomi yang dirasakan oleh pelaku ekonomi itu sendiri yang berkaitan dengan kewajiban membayar berbagai lembaga perkreditan. Dalam hal ini, penulis menggambarkan bahwa “eksekusi mati” yang ada di dalam cerita merupakan eksekusi mati terhadap isi dompet.

Malah, suatu hari kau pernah memposting sebuah status yang bunyinya, “PNS, musibah besar. Sekali masuk ke sana, sepanjang hidup Tuan akan dipermainkan fantasi kelas sosial yang seakan-akan Tuan adalah individu paling mapan di negeri ini, dan semua potensi kreativitas Tuan sebagai makhluk berpikir lenyap ditelan hari-hari dengan rutinitas yang sudah terpola sejak tahun pertama negeri ini merdeka. Tuan masuk PNS, Tuan akan mati sebelum meninggal.” (Abdullah, 2019: 37)

Dalam kutipan di atas juga merupakan kritik terhadap ekonomi yang digambarkan melalui peranan PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebagai musibah besar. Secara tersirat, penulis mengatakan bahwa ketika menjadi PNS, hidup akan dipermainkan

oleh fantasi kelas sosial di mana seakan-akan mempunyai atau berada dalam kemapanan dalam konteks ekonomi dan pendapatan. Lebih lanjut lagi, perkara ini kemudian dinyatakan mati sebelum meninggal, oleh penulis di dalam cerita.

4) Kritik sosial bidang teknologi

Begitulah kau. Saat kau menghadapi sesuatu perkara lucu di tempat kerjamu kau langsung login ke akun Facebook dan memposting status yang bunyinya “Hahaha! Hahaha! Hahaha!” sehingga teman-teman mayamu langsung berasumsi bahwa kau pasti sedang mengalami suatu kondisi mentalitas yang agak rumit. (Abdullah, 2019: 36)

Demikianlah ketika kelucuan di dunia maya, kau tertawa di dunia nyata. Dan, kelucuan di dunia nyata kautertawakan di dunia nyata. Kau memotong jaringan kontekstualitas antara keduanya sehingga kawan-kawan di dunia nyata sering bingung dengan tawa-nyatamu. Kecuali bagi mereka yang sempat bertanya “Ada apa di beranda Facebook-mu sehingga you tertawa begitu? Share ke kita dong.” (Abdullah, 2019: 36)

Dua kutipan tersebut menyatakan kritik terhadap teknologi, di mana hal ini juga berkaitan dengan diskomunikasi. Teknologi membawa peranan media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan diri, akan tetapi di dalam cerita ini digambarkan sebagai suatu pemotong jaringan kontekstualitas; kelucuan di dunia maya, ditertawakan di dunia nyata; kelucuan di dunia nyata ditertawakan di dunia nyata. Kutipan-kutipan tersebut merupakan gambaran mengenai bagaimana pengaruh teknologi terhadap perilaku sosial.

Begitulah kisah kami dulu di kampung. Itu adalah tahun-tahun di mana asmara-dua-hati membutuhkan keterlibatan banyak orang. Boleh dikatakan, saat itu bara cinta dalam satu hati bisa

menyumbangkan kehangatan liku-likunya buat sejumlah orang di sekeliling kami. Oh, betapa asyiknya jadi kurir cinta saat HP dan internet belum mengambil peran kami. (Abdullah, 2019: 54)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan sebelum adanya teknologi, yang di mana pada masa itu asmara-dua-hati dapat melibatkan banyak orang dan menyumbangkan kehangatannya untuk sejumlah orang yang melingkupi kisah cinta tersebut. Kritik kemudian disampaikan melalui penekanan penulis, bahwasanya saat-saat tersebut begitu mengasyikkan, yaitu ketika HP dan internet belum mengambil peran keterlibatan orang lain dalam komunikasi antar asmara-dua-hati.

“Saya pikir iklan ini menjadi limpahan inspirasi yang empuk bagi pemirsa dengan tingkat kecerdasan teknologi informatika tinggi untuk berinovasi mengembangkan apa yang dilakukan Deddy ke bentuk-bentuk lain yang bikin bingung orang ramai,” imbuhnya. (Abdullah, 2019: 68)

Kutipan di atas menyatakan kritik terhadap penggunaan teknologi, serta kegunaannya kepada masyarakat. Dikatakan bahwa iklan dalam perangkat elektronik dapat dipakai oleh pemirsa dengan tingkat kecerdasan teknologi informatika tinggi untuk mempengaruhi atau membuat bingung masyarakat dalam tingkat kecerdasan penggunaan teknologi yang rendah. Sehingga dalam hal ini, teknologi membuat adanya ketimpangan dan asas saling mempengaruhi antar masyarakat.

Menurut mahasiswa psikologi semester lima ini, sebagai orang yang sangat aktif menebarkan gaya berpikir mistis via televisi dengan kemampuan akrobatik, magic, dan keratisannya di tengah masyarakat yang umumnya berlatar belakang pendidikan menengah ke bawah,

Deddy Corbuzier itu patut diminta pertanggungjawaban secara moral sehubungan isu nomor telepon santet yang tengah bikin masyarakat luas resah. (Abdullah, 2019: 68)

Lebih lanjut lagi, digambarkan dalam kutipan di atas bahwasanya harus ada pertanggungjawaban dari seseorang yang aktif menebarkan gaya berpikir mistis via televisi dengan kemampuan akrobatik, magic, dan keartisannya dalam penggunaan teknologi untuk mempengaruhi masyarakat yang umumnya berlatar belakang pendidikan menengah ke bawah. Seseorang dalam kutipan di atas adalah Deddy Corbuzier, dalam hal ini sehubungan dengan keresahan yang dirasakan masyarakat mengenai isu nomor telepon santet di dalam cerita. Hal ini menyiratkan kritik terhadap penggunaan teknologi, bahwasanya hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat yang berhubungan dengan daya tangkap dan imajinasi mereka akan suatu hal, yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya secara nyata. Maka, pertanggungjawaban yang disampaikan salah satu tokoh di dalam kutipan tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai sugestif yang secara tidak langsung ditanamkan oleh seseorang, dalam kepercayaan masyarakat melalui media yang disediakan perangkat bernama teknologi.

5) Kritik sosial bidang keluarga

“Sesungguhnya pertanyaanmu itu amat berbahaya. Kamu seperti memojokkan orang dengan satu embusan napas dalam dua sudut tanpa dinding. Jika aku menjawab, ‘Selama denganmu aku tidak pernah memikirkan perempuan lain,’ maka dengan lempangnya kamu bisa membantah, ‘Hati orang siapalah yang tahu.’ Dan jika aku menjawab, ‘Tentu saja aku pernah memikirkan perempuan lain,’ nah, ini awal dari modalmu untuk mengunci gerakanku dalam setiap perselisihan kita kelak. Seandainya

pertanyaan yang sama kuajukan padamu, tidakkah kamu merasa bahwa aku mulai coba-coba menjarah kebun yang jangankan kumakan isinya, kutatap pemandangan kebunnya saja terlarang bagiku?" (Abdullah, 2019: 93)

Kutipan di atas menyatakan kritik keluarga berkaitan dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh Istri di dalam cerita terhadap tokoh Suami. Kritik tersebut berbentuk adanya perbedaan pandangan yang berkaitan dengan gesekan yang terjadi secara argumentatif di dalam ruang lingkup keluarga. Lebih lanjut lagi, pada kutipan di atas dinyatakan kritik mengenai adanya dilematisasi dari pertanyaan yang bersifat destruktif, sehingga tokoh Suami menyatakan bahwa pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh Istri digambarkan sebagai penjarahan kebun yang jangankan dimakan isinya, ditatap pemandangan kebunnya saja sudah terlarang.

"Abang pintar sekali menjalin-jalin benang lurus menjadi kusut-masai begini. Padahal persoalannya sederhana saja. Aku cuma bertanya, 'Selama aku menjadi istrimu, pernahkah engkau memikirkan perempuan lain?" (Abdullah, 2019: 94)

Sehubungan dengan dinyatakan adanya perbedaan pandangan dalam cerita dan ditegaskan melalui kutipan sebelumnya, pada kutipan ini digambarkan mengenai kondisi yang terjadi mengenai gesekan argumentatif yang terjadi pada ruang lingkup keluarga dari peranan pertanyaan tokoh Istri mengenai pikiran Suami terhadap perempuan lain selama mereka menikah.

6) Kritik sosial bidang agama

"Semua agama di dunia ini dirusakkan oleh para penganutnya. Makin 'gila' para penganut pada agamanya, makin ternodai agama itu, dan makin jauh mereka dengan Tuhan-nya. Kelak suatu ketika, agama-agama akan menjadi

artefak. Hanya empat perkara yang dapat diselamatkan pada pengunjung perjalanan sejarah bumi: Iman kepada TUHAN, sains, moral, dan jual-beli." (Abdullah, 2019: 156)

Cerita pendek ini menggambarkan kriti dalam bentuk penyimpangan dan penyalahgunaan atas nama agama. Dikatakan dalam kutipan di atas, bahwasanya semua agama di dunia akan dirusakkan oleh 'kegilaan' para penganutnya. Kemudian ditegaskan bahwa suatu ketika agama-agama akan menjadi artefak karena perilaku pengantunya itu sendiri, yang semenjak itu yang tersisa di bumi hanyalah Iman kepada Tuhan, sains, moral, dan jual-beli.

"Adakah Tuhan dan Rasul mewajibkan jilbab pada anak-anak sekecil itu?" (Abdullah, 2019: 157)

"Sangat tidak nyaman rasanya di negeri setropis ini anak-anak perempuan sekecil itu dikenakan jilbab oleh orangtuanya." (Abdullah, 2019: 157)

Kritik yang dibentuk di dalam cerita ini digambarkan melalui peranan anak-anak kecil dalam penggunaan jilbab. Hal itu ditekankan melalui pertanyaan dan juga pernyataan mengenai kewajiban jilbab pada anak-anak kecil, dan juga perasaan tidak nyaman dalam mengenakan jilbab pada anak-anak perempuan di negara tropis yang dilakukan oleh orangtuanya sendiri.

"Kalau mereka sudah besar, tinggal bilang, 'Kamu wajib kenakan jilbab saat di luar rumah! Agama kita mewajibkan itu!', habis perkara. Kenapa harus menyiksa anak-anak sejak kecil begitu? Sungguh keterlaluhan ibu-ibu negeri kita." (Abdullah, 2019: 157)

Pertentangan dalam penyalahgunaan agama dalam hal ini adalah ketika salah satu tokoh berargumentasi bahwa penggunaan jilbab pada anak-anak kecil merupakan tindakan yang keterlaluhan. Lebih lanjut lagi, apabila jilbab adalah

pakaian bagi umat muslim, maka tindakan yang harus dilakukan adalah ketika mereka sudah berkewajiban memakainya, dikatakan di dalam kutipan di atas bahwasanya tinggal bilang kamu wajib kenakan jilbab saat di luar rumah, karena agama kita mewajibkan itu, ketika mereka sudah besar.

“Seperti kubilang tadi; telah dikebumikan sebagai artefak akibat ulah para penganutnya pada masa lalu yang supertaat, fanatik, binal, loba, jahat, kejam, bahkan kejam pada anak-anak yang masih kecil. Padahal Tuhan dan Rasul tidak pernah kejam, tapi kita lebih ‘tuhan’ dan ‘rasul’ daripada Tuhan dan Rasul itu sendiri.” (Abdullah, 2019: 159)

Perbuatan tersebut, atau penggunaan jilbab pada anak-anak kecil di negara tropis dalam kritik yang digambarkan oleh penulis, merupakan perbuatan kejam yang dilakukan oleh para penganut agama yang supertaat dan fanatik. Pernyataan tersebut kemudian dipertegas menggunakan argumentasi bahwa Tugan dan Rasul tidak pernah kejam, tapi para penganutnya lebih ‘tuhan’ dan ‘rasul’ daripada Tuhan dan Rasul itu sendiri.

“Apa urgensitas jilbab pada bocah-bocah ingusan itu? Bukankah itu hanya untuk lebih menegaskan keislaman bapa-ibunya? Bukankah itu hanya untuk lebih menegaskan keislaman tokoh-tokoh masyarakat dan para pejabat daerah? Apakah begitu cara kita berseru pada dunia seraya memperlihatkan ketaatan kita pada agama dengan membebani anak-anak memakai simbol yang bikin mendidih batok kepalanya?” (Abdullah, 2019: 159)

Argumentasi terhadap kritik penggunaan jilbab pada anak-anak kecil kemudian diperkuat kembali melalui kutipan di atas yang menanyakan perihal urgensitas jilbab pada bocah-bocah ingusan. Lebih lanjut lagi, argumentasi tersebut menyinggung beban anak-anak yang belum

berkewajiban menggunakan jilbab untuk memperlihatkan ketaatan beragama, demi penegasan citra keislaman yang disematkan pada bapak-ibunya, tokoh-tokoh masyarakat, dan para pejabat daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, terdapat enam aspek kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Dijamin Bukan Sihir* karya Musmarwan Abdullah di antaranya adalah kritik sosial masalah politik, kritik sosial masalah budaya, kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah teknologi, kritik sosial masalah keluarga, kritik sosial masalah agama. Selain itu, dalam hal ini kumpulan cerita pendek *Dijamin Bukan Sihir* karya Musmarwan Abdullah juga mencakup fungsi-fungsi sasatra diantaranya; fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinaya, G. B. (2019). *Bukan Sekadar Bahan Bacaan, Buku Mampu Pengaruhi Perilaku Sosial Anda*. Nationalgeographic.co.id (15 Juni 2021).
- Ahmadi, Abu, Uhbiyati, Nur. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, E. Z. (2017). *Metode Penulisan Ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Beilharz, Peter. (2003). *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Komunikasi dan Informasi. (2017). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Jakarta: Kominfo.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, B. K. (2021). *Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Pengamat Sebut Ada 3 Faktor Penyebab*. Kompas.com (26 Februari 2021).

- Koentjoroningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Majid, A. (2014). Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, E. (2014). Pengantara Kajian Kesusastraan. Karawang: Diktat
- Praptiwi, R. (2014). Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta: tidak diterbitkan
- Prastowo, A. (2013). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. H. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sehandi, Y. (2018). Mengenal 25 Teori Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian, kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. (2012). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori. Tesis Magister pada FPS Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan.
- Tayibnapi, G. R. (2020). Relasi Bahasa Satir dan Kritik Sosial dalam Cerpen "Lelucon Para Koruptor" Karya Agus Noor. Pena Literasi, 2 (2), 115-131.
- Winarni, R. (2017). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? : Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA. Tesis Magister pada FPS Universitas Muhammadiyah Surakarta: tidak diterbitkan.
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta: Kanwa Publisher